

PERUNDUNGAN SISWA SMP DI JAKARTA: PERAN REGULASI EMOSI DAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA

Zanita Tasyalia Fitri, Maya Oktaviani, Muhammad Faesal

Univeritas Negeri Jakarta

ztfritri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku perundungan pada siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2024, menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner *online* dengan jumlah responden sebanyak 214 sampel yang terdiri atas siswa kelas 7 dan kelas 8 yang bersekolah di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku perundungan pada siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur. Berdasarkan uji regresi berganda, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku perundungan siswa dengan *p-value* sebesar $0,008 < 0,05$. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi regulasi emosi kognitif yang dimiliki siswa dan semakin lekat siswa dengan teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku perundungan yang dilakukan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi kognitif yang dimiliki siswa dan semakin tidak lekat siswa dengan teman sebaya, maka semakin rendah perilaku perundungan yang dilakukan. Regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya merupakan faktor penting yang secara simultan mempengaruhi perilaku perundungan pada siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur. Dengan demikian, sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk meningkatkan keterampilan regulasi emosi kognitif siswa dan membangun hubungan teman sebaya yang positif untuk mengurangi perilaku perundungan siswa.

Kata Kunci: kelekatan teman sebaya, perundungan, regulasi emosi kognitif

ABSTRACT

*This study aims to determine the influence of cognitive emotional regulation and peer attachment on bullying behavior among students in a public junior high school in East Jakarta. This quantitative associative research was conducted in May-June 2024 using proportionate stratified random sampling technique. Data was collected through an online with a total of 214 respondents consisting of 7th and 8th graders from a public junior high school in East Jakarta. The results of the study showed a significant influence of cognitive emotional regulation and peer attachment on bullying behavior in a public junior high school in East Jakarta. Based on the multiple regression test, there was a significant positive influence of cognitive emotional regulation and peer attachment on bullying behavior with a *p-value* of $0.008 < 0.05$. This means that the higher the students' cognitive emotional regulation and the more attached students are to their peers, the higher the bullying behavior they exhibit. Meanwhile, the lower the students' cognitive emotional regulation and the less attached students are to their peers, the lower the bullying behavior they exhibit. Cognitive emotional regulation and peer attachment are significant factors that influence simultaneously on bullying behavior among students in a public junior high school in East Jakarta. Therefore, schools and parents should work together to improve students' cognitive emotional regulation skills and foster positive peer relationships to reduce bullying behavior.*

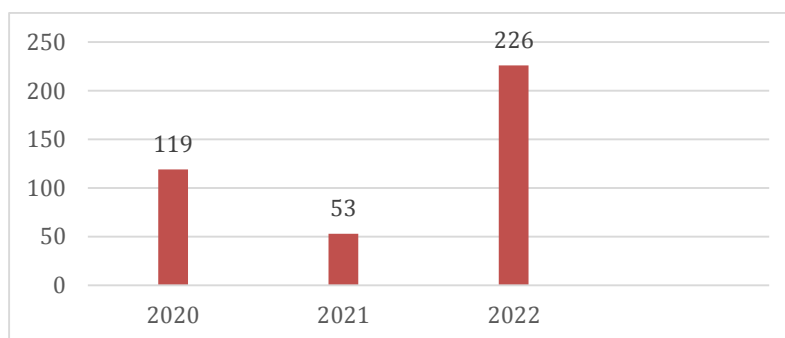
Key Words: *bullying, cognitive emotion regulation, peer attachment*

PENDAHULUAN

Siswa yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama merupakan individu yang sedang berkembang pada tahap remaja. Dalam hal ini, remaja awal menjadi masa yang penuh dengan tantangan bagi siswa karena pada masa tersebut banyak terjadi perubahan, baik perubahan dalam diri maupun perubahan yang dipengaruhi oleh lingkungan luar. Seiring dengan masa

perkembangan remaja awal yang terus berjalan serta peningkatan akan kebutuhan sosial dan psikologis yang harus terpenuhi, membuat siswa perlu memperluas lingkungan interaksi di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya di sekolah. Adapun permasalahan yang umum terjadi pada masa perkembangan remaja awal yakni bermula pada saat siswa mulai mengenal teman sebaya. Dimana berdasarkan kenyataan yang ada, banyak siswa yang terjerembab ke dalam pergaulan yang salah sehingga sangat rentan melakukan penyimpangan seperti kenakalan remaja.

Menurut Agisyaputri *et al* (2023), salah satu bentuk kenakalan remaja yang umum dilakukan oleh siswa adalah perilaku perundungan. Kasus perundungan yang melibatkan siswa tidak hanya terjadi di lingkungan tempat tinggal, melainkan juga terjadi di lingkungan sekolah. Hasil *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) melaporkan bahwa sebanyak 32% siswa pada 144 negara di seluruh dunia pernah menjadi korban perundungan di lingkungan sekolah (UNESCO, 2019: 17). Sedangkan di Indonesia, angka kasus perundungan tercatat melebihi dari jumlah kasus tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan maupun aduan pungutan liar (Theodore & Sudarji, 2020). Lebih lanjut, diketahui bahwa sebesar 41% kasus perundungan yang melibatkan siswa berusia 15 tahun terjadi di Indonesia di sepanjang tahun 2020 (UNICEF, 2020).

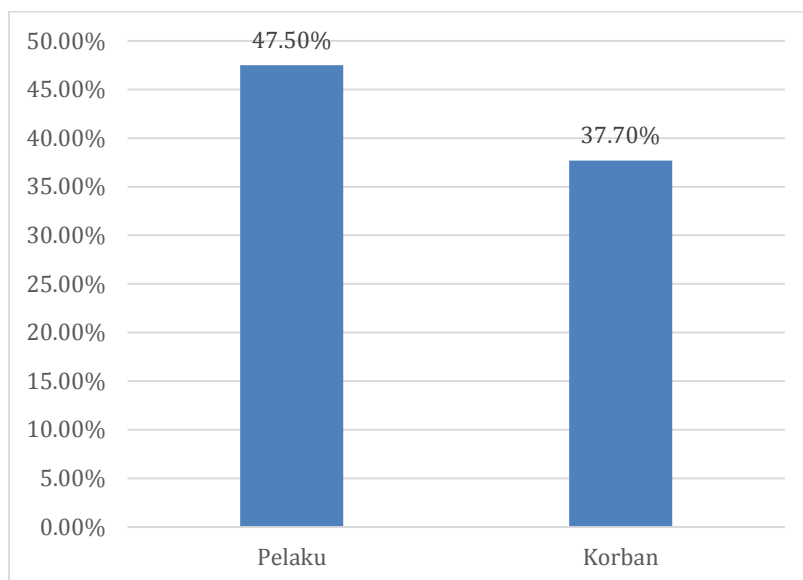


Gambar 1 Data Kasus Perundungan FSGI dan KPAI

Adapun berdasarkan laporan dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) bersama Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan tercatat mengalami pasang surut dengan angka yang cukup ekstrim. Diketahui bahwa pada tahun 2020, kasus perundungan yang terjadi sebanyak 119 kasus, kemudian turun menjadi 53 kasus di tahun 2021, dan meningkat signifikan di tahun 2022 (DPR, 2023). Dalam hal ini, Kementerian Kesehatan menambahkan bahwa kasus perundungan kembali meningkat setelah sekolah menerapkan normalisasi pembelajaran tatap muka di sekolah pasca pandemi Covid-19, dimana siswa mulai bertemu dan berinteraksi secara langsung kembali di lingkungan sekolah (2024). Lebih lanjut, kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah khususnya di wilayah Jakarta berdasarkan data yang dilaporkan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (2024) tercatat sebanyak 21%, yang mana kasus tersebut merupakan bagian dari angka kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Menurut UNESCO (2019), perundungan adalah tindakan agresif yang disengaja, terjadi secara berulang terhadap korban, dimana terdapat ketimpangan kekuasaan yang membuat korban menjadi rentan dan terlalu lemah untuk membela diri. Perilaku perundungan yang dilakukan siswa merupakan sebuah hasil perkembangan pada masa remaja yang menyimpang. Pada sebuah kasus perundungan, Gothwal *et al* (2013) mengelompokkan dua pihak utama yang terlibat, yaitu pelaku atau siswa yang melukai siswa lain

secara fisik dan/atau emosional secara berulang, dan korban atau siswa yang menjadi target perilaku agresif siswa lain.



Gambar 2 Hasil Studi Pendahuluan Perilaku Perundungan

Sebelum penelitian dimulai, dilakukan sebuah studi pendahuluan di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur. Berdasarkan hasil studi yang ditunjukkan pada Gambar 2, diketahui bahwa rata-rata siswa dengan total persentase sebanyak 85,2% dari total 61 responden pernah terlibat dalam kasus perundungan, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Hal ini menunjukkan bahwa kasus perundungan masih terjadi di sekolah tersebut, dimana sebanyak 47,50% siswa merupakan pelaku sedangkan 37,70% siswa merupakan korban.

Berdasarkan teori ekologi anak yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat merupakan lingkup mikrosistem yang mempengaruhi perkembangan anak (diacu dalam Berns, 2013). Sejalan dengan hal tersebut, perilaku perundungan di kalangan siswa dapat didasari oleh berbagai faktor, seperti faktor lingkungan keluarga dan sekolah, pengaruh media, teman sebaya, dan regulasi emosi yang buruk (Bulu et al., 2019; Prasetyo et al., 2021). Salah satu faktor internal yang dapat memicu perilaku perundungan pada siswa adalah regulasi emosi yang buruk. Dalam hal ini, emosi diidentifikasi sebagai faktor psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku sehingga siswa perlu memiliki regulasi emosi (Fitriani & Alsa, 2015). Salah satu jenis regulasi emosi yang dapat diterapkan siswa adalah regulasi emosi kognitif. Menurut Garnefski dan Kraaij (diacu dalam Fitri, 2024), regulasi emosi kognitif merupakan sebuah cara kognitif dalam mengelola asupan informasi yang dapat membangkitkan emosi dalam diri. Merujuk pada teori yang dikemukakan Piaget terkait dengan perkembangan kognitif, siswa yang sedang mengalami masa remaja awal berada pada tahap operasi formal yaitu tahap dimana siswa sudah mampu berpikir abstrak dan hipotesis, mampu berargumen, mempertimbangkan berbagai perspektif, hingga kejadian kausalitas dari tindakan yang dilakukan (Ibda, 2015). Siswa dengan tingkat regulasi emosi yang rendah rentan mengalami gangguan emosi seperti depresi, stres, sedih, cemas, perilaku disregulasi dan kemarahan. Hal ini dapat disebabkan oleh perkembangan kognitif yang kurang optimal. Sehingga, kemampuan siswa dalam mengatur emosi menjadi dasar penentu sikap atau respon yang akan ditunjukkan siswa kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachman et al (2023), ditemukan bahwa sebesar 4,31% atau sebanyak 13 siswa memiliki keterampilan mengelola emosi yang sangat rendah dan 48,1% atau 145

siswa lainnya memiliki keterampilan mengelola emosi yang rendah. Sehingga disimpulkan bahwa siswa dengan keterampilan mengelola emosi yang rendah memiliki potensi untuk melakukan perilaku perundungan di sekolah. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia *et al* (2023), ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku bullying siswa kelas XII SMK PGRI 2. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat perilaku perundungan, dan begitu pula sebaliknya.

Salah satu faktor eksternal yang dapat memicu perilaku perundungan pada siswa adalah teman sebaya. Di lingkungan sekolah, siswa berkomunikasi dan bergaul secara intens dengan teman sebaya. Pada masa perkembangan remaja awal, siswa cenderung membentuk ikatan erat dengan teman sebaya, yang kemudian disebut sebagai kelekatan teman sebaya. Seiring dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, figur lekat siswa yang bermula diperankan oleh orang tua kemudian dialihkan kepada teman sebaya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hoeve *et al* (2012), bahwa figur lekat anak dapat beralih pada figur lain (selain orang tua atau pengasuh) yaitu seperti teman sebaya. Menurut Neufeld (diacu dalam Fitri, 2024), kelekatan teman sebaya merupakan ikatan melekat yang terjalin di antara remaja dengan teman-teman, baik hanya dengan satu orang maupun dengan kelompok sebaya dalam jumlah yang banyak. Neufeld menambahkan bahwa melalui ikatan tersebut, remaja akan mengamati dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, serta segala bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebaya. Sehingga pada masa remaja awal, teman sebaya melalui hubungan kelekatan dengan siswa memiliki peran yang kuat dalam kehidupan siswa itu sendiri.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Bulu *et al* (2019), diketahui bahwa sebanyak 56,7% responden di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang terindikasi melakukan perilaku perundungan dengan latar belakang faktor teman sebaya. Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Hastuti (2016) menunjukkan terdapat pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap kenakalan remaja dengan arah yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin lekat siswa dengan teman sebaya maka semakin tinggi kenakalan remaja, dan begitu pula sebaliknya, semakin tidak lekat siswa dengan teman sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik teman sebaya mempengaruhi perilaku remaja. Dimana risiko kemunculan kenakalan remaja dapat terjadi apabila karakteristik kelompok teman sebaya adalah kelompok pertemanan yang tidak sehat dan cenderung pada arah perilaku negatif.

Berdasarkan laporan kasus perundungan yang tercatat oleh berbagai lembaga mulai dari skala internasional hingga nasional, serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan hasil studi pendahuluan, diketahui bahwa permasalahan perundungan menjadi fenomena menyimpang yang masih berlanjut dari tahun ke tahun. Sehingga, diperlukan penelitian lebih mendalam terkait dengan faktor besar yang memengaruhi perilaku perundungan di kalangan siswa untuk memutus kasus tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi kognitif terhadap perilaku perundungan pada siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur, pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap perilaku perundungan pada siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur, serta pengaruh regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku perundungan pada siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan metode survei terhadap populasi besar maupun kecil. Adapun data yang dipelajari berasal dari data sampel yang diambil dari populasi dengan tujuan untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2019: 56). Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur pada bulan Mei-Juni 2024. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7 dan kelas 8 yang bersekolah di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur, yaitu sebanyak 459 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berasal dari populasi dengan anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2019: 130). Sehingga dengan teknik tersebut, maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 214 siswa. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data karakteristik responden, regulasi emosi kognitif, kelekatan teman sebaya, dan perilaku perundungan. Adapun karakteristik responden penelitian meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkatan kelas. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan secara tidak langsung dengan mengutip beberapa literatur pendukung yang bersumber dari artikel ilmiah, *website* resmi, dan buku. Variabel regulasi emosi kognitif pada penelitian ini diukur menggunakan instrumen *Cognitive Emotion Regulation Questionnaire* (CERQ) yang dikembangkan oleh Garnefski dan Kraij (2007). Sedangkan variabel kelekatan teman sebaya diukur menggunakan instrumen *Peer Attachment Scale* yang merupakan bagian dari *The Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R)* yang dikembangkan oleh Gullone dan Robinson (2005). Terakhir, untuk variabel perilaku perundungan diukur menggunakan instrumen *The Forms of Bullying Scale-Perpetration Version (FBS-P)* yang disusun oleh Shaw *et al* (2013). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan SPSS (*Statistical package for the Social Sciences*). Adapun rangkaian analisis data yang dilakukan meliputi uji normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel x terhadap variabel y, maka dilakukan uji persamaan regresi linear sederhana, dan uji persamaan regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan karakteristik responden meliputi tingkatan kelas, usia, dan jenis kelamin. Berikut ini merupakan penjelasan data karakteristik responden.

Tabel 1. Data Tingkatan Kelas Responden

Tingkatan Kelas	Frekuensi	Persentase
Kelas 7	117	55%
Kelas 8	97	45%
Total	214	100%

Pada penelitian ini, responden penelitian adalah siswa kelas 7 dan kelas 8 di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur. Berdasarkan tingkatan kelas, diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan siswa kelas 7 dengan persentase sebesar 55% atau sebanyak 117 responden. Adapun sebaran responden berdasarkan tingkatan kelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Data Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
12 tahun	3	1%
13 tahun	57	27%
14 tahun	100	47%
15 tahun	54	25%
Total	214	100%

Berdasarkan usia, responden pada penelitian ini berusia 12-15 tahun. Diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan siswa berusia 14 tahun, dengan persentase sebesar 47% atau sebanyak 100 responden. Adapun sebaran responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3 Data Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	104	49%
Perempuan	110	51%
Total	214	100%

Berdasarkan jenis kelamin, responden pada penelitian ini terbagi menjadi responden laki-laki dan perempuan. Diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan siswa perempuan, dengan persentase sebesar 51% atau sebanyak 110 responden.

HASIL UJI ANALISIS DATA

UJI NORMALITAS

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Tujuan dari pengujian normalitas adalah untuk mendeteksi distribusi data variabel yang digunakan pada penelitian ini. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		214
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.000000
	<i>Std. Deviation</i>	3.21477838
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.038
	<i>Positive</i>	.031
	<i>Negative</i>	-.038
<i>Test Statistic</i>		.038
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Berdasarkan pada Tabel 4, diketahui bahwa tingkat signifikansi hasil uji normalitas sebesar $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel regulasi emosi kognitif, kelekatan teman sebaya, dan perilaku perundungan berdistribusi normal.

UJI LINEARITAS

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan linear antara variabel regulasi emosi kognitif dengan perilaku perundungan, dan variabel kelekatan teman sebaya dengan perilaku perundungan. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Variabel Regulasi Emosi Kognitif Dengan Perilaku Perundungan

			ANOVA Table				
			<i>Sum of</i>		<i>Mean</i>		
			<i>Squares</i>	<i>df</i>	<i>Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Perilaku	<i>Between</i>	<i>(Combined)</i>	597.960	45	13.288	1.308	.114
Perundungan *	<i>Groups</i>	<i>Linearity</i>	38.788	1	38.788	3.820	.052
Regulasi Emosi		<i>Deviation from</i>					
Kognitif		<i>Linearity</i>	559.171	44	12.708	1.251	.158
<i>Within Groups</i>			1706.064	168	10.155		
Total			2304.023	213			

Berdasarkan pada Tabel 5, diketahui bahwa nilai F hitung yang diperoleh sebesar $1,308 < F$ tabel sebesar 2,65, sedangkan nilai signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar $0,158 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara regulasi emosi kognitif dengan perilaku perundungan.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Variabel Kelekatan Teman Sebaya Dengan Perilaku Perundungan

			ANOVA Table				
			<i>Sum of</i>		<i>Mean</i>		
			<i>Squares</i>	<i>df</i>	<i>Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Perilaku	<i>Between</i>	<i>(Combined)</i>	588.059	45	13.068	1.279	.135
Perundungan *	<i>Groups</i>	<i>Linearity</i>	94.208	1	94.208	9.223	.003
Kelekatan		<i>Deviation from</i>					
Teman Sebaya		<i>Linearity</i>	493.852	44	11.224	1.099	.329
<i>Within Groups</i>			1715.964	168	10.214		
Total			2304.023	213			

Berdasarkan pada Tabel 6, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar $1,279 < \text{nilai } F \text{ tabel}$ sebesar 2,65, sedangkan nilai signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar $0,329 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku perundungan.

UJI MULTIKOLINEARITAS

Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antar variabel regulasi emosi kognitif dengan kelekatan teman sebaya sebagai variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients^a				Collinearity Statistics		
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>				
1	<i>(Constant)</i>	23.349	1.862		12.543	.000		
	Regulasi Emosi Kognitif	.021	.024	.065	.903	.368	.869	1.150
	Kelekatan Teman Sebaya	.055	.022	.179	2.475	.014	.869	1.150

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh pada variabel regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya sebesar $0,869 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,150 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara kedua variabel bebas.

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Uji heteroskedastisitas merupakan uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam sebuah model regresi. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients^a				
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	5.104	1.076		4.745	.000
	Regulasi Emosi Kognitif	-.017	.014	-.089	-1.221	.223
	Kelekatan Teman Sebaya	-.020	.013	-.114	-1.560	.120

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel regulasi emosi kognitif sebesar $0,233 > 0,05$, sedangkan nilai signifikansi variabel kelekatan teman sebaya sebesar $0,12 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

UJI AUTOKORELASI

Uji autokorelasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (*DW test*), yaitu membandingkan nilai *DW test* dengan nilai pada tabel DW untuk menentukan keberadaan autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Keputusan Nilai Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < dl$

Tidak ada autokorelasi positif	Tidak Ada Keputusan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Ditolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Diterima	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: (Ghozali, 2016: 107)

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b						
<i>Adjusted R</i>						
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>	
1	.200 ^a	.040	.031	3.19992	2.002	

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (d) untuk ketiga variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu regulasi emosi kognitif, kelekatan teman sebaya, dan perilaku perundungan sebesar 2,002. Setelah dilakukan interpolasi data untuk sampel (n) sebanyak 214 pada tabel dw, diperoleh nilai d_u sebesar 1,730 yang berarti bahwa nilai autokorelasi pada penelitian ini memenuhi syarat $d_u < d < 4 - d_u$ atau $1,730 < 2,002 < 2,27$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keputusan diterima yaitu tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

UJI DIMENSI VARIABEL

Dimensi Regulasi Emosi Kognitif

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa secara keseluruhan, responden memiliki rata-rata tingkat regulasi emosi kognitif pada kategori sedang hingga tinggi yaitu dengan total persentase sebesar 94,86% dari total 214 responden.

Tabel 11. Dimensi Regulasi Emosi Kognitif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	11	5	5,14	5,1
	Sedang	140	65	65,42	70,6
	Tinggi	63	29	29,44	100,0
	Total	214	100	100,00	

Dimensi Kelekatan Teman Sebaya

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa secara keseluruhan, responden memiliki rata-rata tingkat kelekatan teman sebaya pada kategori sedang hingga tinggi yaitu dengan total persentase sebesar 78,5% dari total 214 responden.

Tabel 12. Dimensi Kelekatan Teman Sebaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	46	21	21,5	21,5
	Sedang	114	53	53,3	74,8
	Tinggi	54	25	25,2	100,0

Total	214	100	100,0
-------	-----	-----	-------

Dimensi Perilaku Perundungan

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa secara keseluruhan, responden memiliki rata-rata tingkat perilaku perundungan pada kategori sedang hingga tinggi yaitu dengan total persentase sebesar 96,26% dari total 214 responden.

Tabel 12. Dimensi Perilaku Perundungan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	8	4	3,74	3,7
	Sedang	130	61	60,75	64,5
	Tinggi	76	36	35,51	100,0
	Total	214	100	100,00	

UJI PERSAMAAN REGRESI LINEAR SEDERHANA

Uji persamaan regresi linear sederhana yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini merupakan penjelasan hasil uji persamaan regresi linear sederhana pada penelitian ini.

Tabel 13. Hasil Uji Persamaan Regresi Linear Sederhana Regulasi Emosi Kognitif Dengan Perilaku Perundungan

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.985	1.761		14.186	.000
	Regulasi Emosi Kognitif	.043	.022	.130	1.905	.058

Berdasarkan Tabel 13, nilai koefisien konstanta yang diperoleh sebesar 24,985 sedangkan nilai koefisien regresi variabel regulasi emosi kognitif sebesar 0,043. Diketahui bahwa variabel regulasi emosi kognitif memiliki nilai koefisien positif. Sehingga diperoleh model persamaan regresi linear sederhana yaitu $\hat{Y} = 24,985 + 0,043X$, dimana setiap penambahan 1% regulasi emosi kognitif akan meningkat sebesar 0,043 terhadap perilaku perundungan.

Tabel 14. Hasil Uji Signifikansi Regresi Linear Sederhana Regulasi Emosi Kognitif Dengan Perilaku Perundungan

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.788	1	38.788	3.630	.058 ^b
	Residual	2265.235	212	10.685		
	Total	2304.023	213			

Berdasarkan Tabel 14, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,058 > 0,05$ yang berarti variabel regulasi emosi kognitif tidak signifikan terhadap perilaku perundungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi kognitif tidak berpengaruh terhadap perilaku perundungan.

Tabel 15. Hasil Uji Persamaan Regresi Linear Sederhana Kelekatan Teman Sebaya Dengan Perilaku Perundungan

		Coefficients^a			
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	
<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>
1	<i>(Constant)</i>	24.586	1.259		19.526
	Kelekatan Teman Sebaya	.062	.021	.202	3.006
					<i>Sig.</i>
					.000
					.003

Berdasarkan Tabel 15, nilai koefisien konstanta yang diperoleh sebesar 24,586 sedangkan nilai koefisien regresi variabel kelekatan teman sebaya sebesar 0,062. Diketahui bahwa variabel kelekatan teman sebaya memiliki nilai koefisien positif. Sehingga diperoleh model persamaan regresi linear sederhana yaitu $\hat{Y} = 24,985 + 0,043X$, dimana setiap penambahan 1% kelekatan teman sebaya akan meningkat sebesar 0,062 terhadap perilaku perundungan.

Tabel 16. Hasil Uji Signifikansi Regresi Linear Sederhana Kelekatan Teman Sebaya Dengan Perilaku Perundungan

		ANOVA^a				
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	94.208	1	94.208	9.038	.003 ^b
	Residual	2209.816	212	10.424		
	Total	2304.023	213			

Berdasarkan Tabel 16, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ yang berarti variabel kelekatan teman sebaya signifikan terhadap perilaku perundungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelekatan teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku perundungan.

Tabel 17. Hasil Uji Koefisien Determinasi Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Perundungan

Model Summary					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	
1	.202 ^a	.041	.036	3.229	

Berdasarkan Tabel 17, diketahui bahwa nilai koefisien yang diperoleh pada kolom *R Square* sebesar 0,41, yang berarti bahwa pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap perilaku perundungan adalah sebesar 4,1%.

UJI PERSAMAAN REGRESI LINEAR BERGANDA

Uji persamaan regresi linear berganda yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Adapun hasil uji persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

Tabel 18 Uji Regresi Berganda Regulasi Emosi Kognitif dan Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Perundungan

Coefficients^a						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	23.349	1.862		12.543	.000
	Regulasi Emosi Kognitif	.021	.024	.065	.903	.368
	Kelekatan Teman Sebaya	.055	.022	.179	2.475	.014

Berdasarkan Tabel 18, diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 23,349 dengan nilai koefisien regresi variabel regulasi emosi kognitif sebesar 0,021 dan variabel kelekatan teman sebaya sebesar 0,055. Sehingga diperoleh model persamaan regresi linear berganda yaitu $\hat{Y} = 23,349 + 0,021X_1 + 0,055X_2$. Adapun koefisien regresi kedua variabel bernilai positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku perundungan. Dimana setiap penambahan 1% regulasi emosi kognitif akan meningkat sebesar 0,021 terhadap perilaku perundungan, dan setiap penambahan 1% kelekatan teman sebaya akan meningkat sebesar 0,055 terhadap perilaku perundungan.

Tabel 19. Uji Signifikansi Regresi Linear Berganda Regulasi Emosi Kognitif dan Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Perundungan

ANOVA^a						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	102.711	2	51.355	4.923	.008 ^b
	<i>Residual</i>	2201.312	211	10.433		
	<i>Total</i>	2304.023	213			

Berdasarkan Tabel 19, diketahui bahwa hasil uji signifikansi regresi berganda diperoleh nilai F sebesar 4,923 dan signifikansi *p-value* sebesar $0,008 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku perundungan.

Tabel 20. Nilai Koefisien Determinasi Pengaruh Regulasi Emosi Kognitif dan Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Perundungan

Model Summary				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.211 ^a	.045	.036	3.230

Berdasarkan Tabel 20, diketahui bahwa nilai koefisien yang diperoleh pada kolom *Adjusted R Square* sebesar 0,036. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya secara bersama-sama (simultan) terhadap perilaku perundungan adalah sebesar 3,6%. Sedangkan sebesar 96,4% lainnya merupakan pengaruh yang diberikan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh regulasi emosi kognitif terhadap perilaku perundungan pada siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur. Penelitian ini menemukan bahwa para siswa memiliki regulasi emosi kognitif yang cukup optimal. Berkaitan dengan teori Piaget, dapat diartikan bahwa para siswa mengalami perkembangan kognitif pada tahap operasi formal yang cukup baik sebab individu dengan regulasi emosi kognitif yang adaptif mampu mempertimbangkan dan membuat keputusan dengan baik terhadap situasi yang melibatkan emosi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Chervonsky dan Hunt (2019) yang menemukan bahwa regulasi emosi kognitif tidak memainkan peran utama dalam hubungan interpersonal, terutama dalam perilaku perundungan siswa. Meskipun regulasi emosi kognitif dapat memungkinkan siswa untuk mengubah segala emosi negatif seperti rasa marah atau sedih menjadi emosi yang lebih positif dan tenang, namun tidak dapat menjamin bahwa siswa akan terhindar dari perilaku negatif seperti melakukan perundungan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan dapat dipicu oleh faktor lain. Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap perilaku perundungan pada siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur. Adapun arah pengaruh yang diberikan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku perundungan bersifat positif, yaitu semakin tinggi kelekatan siswa dengan teman sebaya maka semakin tinggi perilaku perundungan yang dilakukan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kelekatan siswa dengan teman sebaya maka semakin rendah perilaku perundungan yang dilakukan. Sejalan dengan hasil penelitian Fitriani dan Hastuti (2016) yang menemukan bahwa remaja yang sangat lekat dengan teman sebaya justru menjadi lebih banyak terlibat dalam perilaku negatif. Pada masa pencarian jati diri, siswa sangat rentan mudah terbawa pergaulan. Hal ini dikarenakan dengan memiliki hubungan yang lekat dengan teman sebaya, siswa akan memperhatikan dan meniru perilaku teman sebaya tersebut.

Hasil analisis penelitian juga menunjukkan bahwa regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh terhadap perilaku perundungan. Adapun arah pengaruh yang diberikan bersifat positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi regulasi emosi kognitif dan semakin tinggi kelekatan teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku perundungan yang dilakukan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi kognitif dan semakin rendah kelekatan teman sebaya maka semakin rendah perilaku perundungan yang dilakukan. Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki regulasi emosi kognitif yang optimal, hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi siswa dalam berperilaku terutama dalam melakukan perundungan. Kelekatan siswa dengan teman sebaya yang dinilai cukup baik justru mendorong siswa untuk melakukan perilaku perundungan. Hal ini dikarenakan kepercayaan siswa yang tinggi terhadap teman sebaya justru membuat siswa tersebut sangat rentan meniru perilaku teman, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Sejalan dengan teori ekologi anak, perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Bronfenbrenner diacu dalam Berns, 2013: 18). Sehingga dapat diketahui bahwa perkembangan pola pikir siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan di luar keluarga, seperti pengaruh

untuk melakukan perundungan. Adapun siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur cenderung membentuk kelompok pertemanan di lingkungan sekolah. Hal ini yang menekankan bahwa siswa dengan regulasi emosi kognitif yang baik atau cukup optimal tetap memiliki kemungkinan untuk melakukan perilaku perundungan selama memiliki hubungan kelekatan yang tinggi dengan teman sebaya di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku perundungan, maka dapat diketahui bahwa teman sebaya berperan penting dalam memegang kontrol perilaku siswa. Dengan demikian, meskipun siswa memiliki regulasi emosi kognitif yang optimal, perilaku perundungan akan tetap dilakukan atas dasar hubungan lekat dengan teman sebaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pertama, tidak terdapat pengaruh dari regulasi emosi kognitif terhadap perilaku perundungan pada siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur. Sehingga regulasi emosi kognitif bukan menjadi faktor besar yang memengaruhi perilaku perundungan. Kedua, terdapat pengaruh positif dari kelekatan teman sebaya terhadap perilaku perundungan, yang berarti semakin tinggi kelekatan siswa dengan teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku perundungan yang dilakukan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kelekatan siswa dengan teman sebaya, maka semakin rendah pula perilaku perundungan yang dilakukan. Ketiga, terdapat pengaruh positif dari regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku perundungan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi regulasi emosi kognitif yang dimiliki siswa dan semakin lekat siswa dengan teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku perundungan yang dilakukan, dan begitu pula sebaliknya. Kedua faktor tersebut secara simultan memberikan pengaruh namun tidak besar yaitu sebanyak 3,6%, di mana sebanyak 96,4% perilaku perundungan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian, melihat pada hasil pengaruh yang ditemukan sangat kecil, maka disarankan bagi penelitian mendatang untuk dapat meneliti variabel lain yang menjadi faktor besar terjadinya perilaku perundungan pada siswa SMP.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya, kami diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan pembuatan artikel ilmiah ini dengan judul "**Perundungan Siswa SMP di Jakarta: Peran Regulasi Emosi dan Teman Sebaya**". Penyusunan artikel ilmiah ini mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada: 1) Ibu Maya Oktaviani, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Dr. Muhammad Faesal, M.H., M.Pd, selaku dosen pembimbing yang sudah memberikan saran dan masukan bagi penulis dalam penyusunan artikel ilmiah ini; 2) pihak sekolah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut; 3) siswa kelas 7 dan kelas 8 di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur yang berpartisipasi sebagai responden penelitian; 4) keluarga penulis yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil.

REFERENSI

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30.
<https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Aprilia, P., Danny Soesilo, T., & Irawan, S. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan

- Perilaku Bullying Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(3), 499–507.
- Berns, R. (2013). Family, School, Community: In M. Kerr, M. Kelleher, G. Allen, G. Lindquist, & A. Cronin (Eds.), *Giants Among Us* (9th editio). Cengage Learning. <https://doi.org/10.2307/j.ctv16h2nct.10>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- Chervonsky, E., & Hunt, C. (2019). Emotion Regulation, Mental Health, and Social Wellbeing in a Young Adolescent Sample: A Concurrent and Longitudinal Investigation. *Emotion*, 19(2), 270–282. <https://doi.org/10.1037/emo0000432>
- Fitri, Z. T. (2024). *Pengaruh Regulasi Emosi Kognitif dan Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP di Jakarta*. Skripsi.Tidak diterbitkan, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 206–217.
- Fitriani, Y., & Alsa, A. (2015). Relaksasi Autogenik untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Siswa SMP. *Gajah Mada Journal of Professional Pshychology*, 1(3), 149–162.
- Garnefski, N., & Kraaij, V. (2007). The Cognitive Emotion Regulation Questionnaire: Psychometric Features and Prospective Relationships with Depression and Anxiety in Adults. *European Journal of Psychological Assessment*, 23(3), 141–149. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.23.3.141>
- Ghozali, I. (2016). *Analisis Multivariat dengan SPSS* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gothwal, V. K., Sumalini, R., Irfan, S. M., Giridhar, A., & Bharani, S. (2013). Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Optometry and Vision Science*, 90(8), 828–835. <https://doi.org/10.1097/oxp.0b013e3182959b52>
- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). The Inventory of Parent and Peer Attachment - Revised (IPPA-R) for children: A psychometric investigation. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 12(1), 67–79. <https://doi.org/10.1002/cpp.433>
- Hoeve, M., Stams, G. J. J. M., Van Der Put, C. E., Dubas, J. S., Van Der Laan, P. H., & Gerris, J. R. M. (2012). A Meta-Analysis of Attachment to Parents and Delinquency. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 40(5), 771–785. <https://doi.org/10.1007/s10802-011-9608-1>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Prasetyo, N., Daud, M., & Hamid, A. N. (2021). Hubungan Regulasi Emosi Dengan Bullying Pada Siswa Kelas Xii Sma Negeri 2 Makassar. *JIVA : Journal of Behavior and Mental Health*, 2(1), 144–154. <https://doi.org/10.30984/jiva.v2i1.1527>
- Shaw, T., Dooley, J. J., Cross, D., Zubrick, S. R., & Waters, S. (2013). The Forms of Bullying Scale (FBS): Validity and Reliability Estimates For a Measure of Bullying Victimization and Perpetration In Adolescence. *Psychological Assessment*, 25(4), 1045–1057. <https://doi.org/10.1037/a0032955>
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2020). Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta. *Psibernetika*, 12(2), 67–79. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745>
- UNESCO. (2019a). Behind the numbers: ending school violence and bullying. In *Behind the numbers: ending school violence and bullying*. <https://doi.org/10.54675/trvr4270>
- UNESCO. (2019b). School Violence and Bullying: Global Status Report. In UNESCO (Ed.), *School*

violence and bullying: global status report. United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. <https://doi.org/10.54675/poiv1573>

UNICEF. (2020). Perundungan di Indonesia: Fakta-Fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi. *UNICEF Indonesia Official Website*. <https://doi.org/10.4324/9780203848166>